

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA Tn. K DENGAN PERUBAHAN
PERSEPSI: HALUSINASI PENDENGARAN
DI RUANG SENA RSJD SURAKARTA**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar
Ahli Madya Keperawatan



Disusun oleh :

RINA BUDIARTI
J 200 060 003

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, meskipun masalah kesehatan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berkarya serta ketidaktepatan individu dalam berperilaku yang dapat menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif (Hawari, 2000).

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan, sehat jiwa tidak hanya terbatas dari gangguan jiwa, tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang. Kesehatan jiwa adalah perasaan sehat dan bahagia serta mampu mengatasi tantangan hidup dapat menerima orang lain sebagaimana adanya, serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Mankes, 2005).

Permasalahan pada suatu individu dalam mengalami gangguan jiwa sangatlah kompleks antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Mekanisme koping yang tidak efektif merupakan salah satu faktor seseorang dapat mengalami gangguan jiwa. Menurut Maslow seseorang dapat dikatakan sehat jiwanya apabila seseorang tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut: menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan walau buruk, memperoleh kepuasan atas usahanya, merasa lebih puas memberi dari pada menerima, hubungan antara manusia saling menolong dan memuaskan,

menerima kekecewaan untuk pelajaran yang akan datang, mengarahkan rasa bermusuhan pada penyelesaian kreatif, mempunyai kasih sayang, memiliki persepsi realita yang efektif, menerima diri, orang lain dan lingkungan, spontan, wajar dan sederhana.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menyebabkan meningkatnya jumlah penderita penyakit jiwa. Masalah gangguan jiwa yang menyebabkan menurunnya kesehatan mental ini ternyata terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Hasil survey Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan tingkat gangguan kesehatan jiwa orang di Indonesia tinggi dan di atas rata-rata gangguan kesehatan jiwa di dunia. Ini ditunjukkan dengan data yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI: (1) Rata-rata 40 dari 100.000 orang di Indonesia melakukan bunuh diri, sementara rata-rata dunia menunjukkan 15,1 dari 100.000 orang; (2) Rata-rata orang bunuh diri di Indonesia adalah 136 orang per-hari atau 48.000 orang bunuh diri per tahun; (3) Satu dari empat orang di Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa; (4) Penderita gangguan jiwa di Indonesia, hanya 0,5 % saja yang dirawat di RS Jiwa.

Menurut Azrul Azwar, Direktur Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat (Binkesmas) Departemen Kesehatan dan World Health Organization (WHO) memperkirakan tidak kurang dari 450 juta penderita gangguan jiwa ditemukan di dunia. Bahkan berdasarkan data studi World Bank di beberapa negara menunjukkan 8,1% dari kesehatan global masyarakat (Global Burden Disease) disebabkan oleh masalah gangguan kesehatan jiwa yang menunjukkan dampak lebih besar dari TBC (7,2%), kanker (5,8%,

jantung (4,4%, dan malaria (2,6%) (www.kbi.gemari.or.id: 11 Oktober 2001, diambil tanggal 21 November 2008).

Menurut Azrul Azwar, Dirjen Bina Kesehatan masyarakat Departemen Kesehatan mengatakan bahwa masalah kesehatan jiwa merupakan masalah kesehatan masyarakat yang demikian tinggi dibandingkan dengan masalah kesehatan lain yang ada di masyarakat. Adapun jenis gangguan kesehatan jiwa yang banyak diderita masyarakat Indonesia antara lain psikosis, demensia, retardasi mental, mental emosional usia 4-15 tahun, mental emosional lebih dari 15 tahun dan gangguan kesehatan jiwa lainnya (www.kbi.gemari.or.id: 11 Oktober 2005, diambil tanggal 21 November 2008).

Menurut Sekretaris Jenderal Departemen Kesehatan (Depkes), Syafii Ahmad, kesehatan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global bagi setiap Negara termasuk Indonesia. Proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberikan dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat. Di sisi lain, tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan, serta mengelola konflik dan stres tersebut (Direktorat Bina Pelayanan Keperawatan Dan Pelayanan Medik Departemen Kesehatan, 2007).

Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta banyak sekali dijumpai klien dengan gangguan jiwa. Hampir sebagian besar klien di Rumah Sakit Jiwa Surakarta menderita gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

B. Identifikasi Masalah

Pada kesempatan ini penulis akan menguraikan masalah mengenai asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

C. Tujuan Penulisan

Untuk lebih jelas tentang apa yang dicapai dan diungkapkan dalam karya tulis ini, penulisan mengemukakan pokok tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran nyata tentang asuhan keperawatan pada klien dengan perubahan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJ Daerah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada klien dengan perubahan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- b. Membuat diagnosa keperawatan pada klien dengan perubahan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- c. Melakukan tindakan keperawatan pada klien dengan perubahan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- d. Mengevaluasi hasil tindakan keperawatan pada klien dengan perubahan persepsi sensori pendengaran.

- e. Dapat membandingkan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang penulis dapatkan.

D. Manfaat

Penulis mengharapkan karya tulis ini dapat digunakan untuk:

1. Akademik

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk institusi pendidikan DIII keperawatan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

2. Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi perawat yang ada di RS dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa khususnya pada kasus halusianasi penglihatan.

3. Klien dan keluarga

- a. Sebagai bahan masukan bagi klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi
- b. Diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua dan remaja tentang faktor- faktor yang mempengaruhi gangguan jiwa dengan halusinasi.

4. Tenaga Keperawatan

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk menambah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap bagi instansi terkait. Khususnya di dalam meningkatkan pelayanan perawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran.